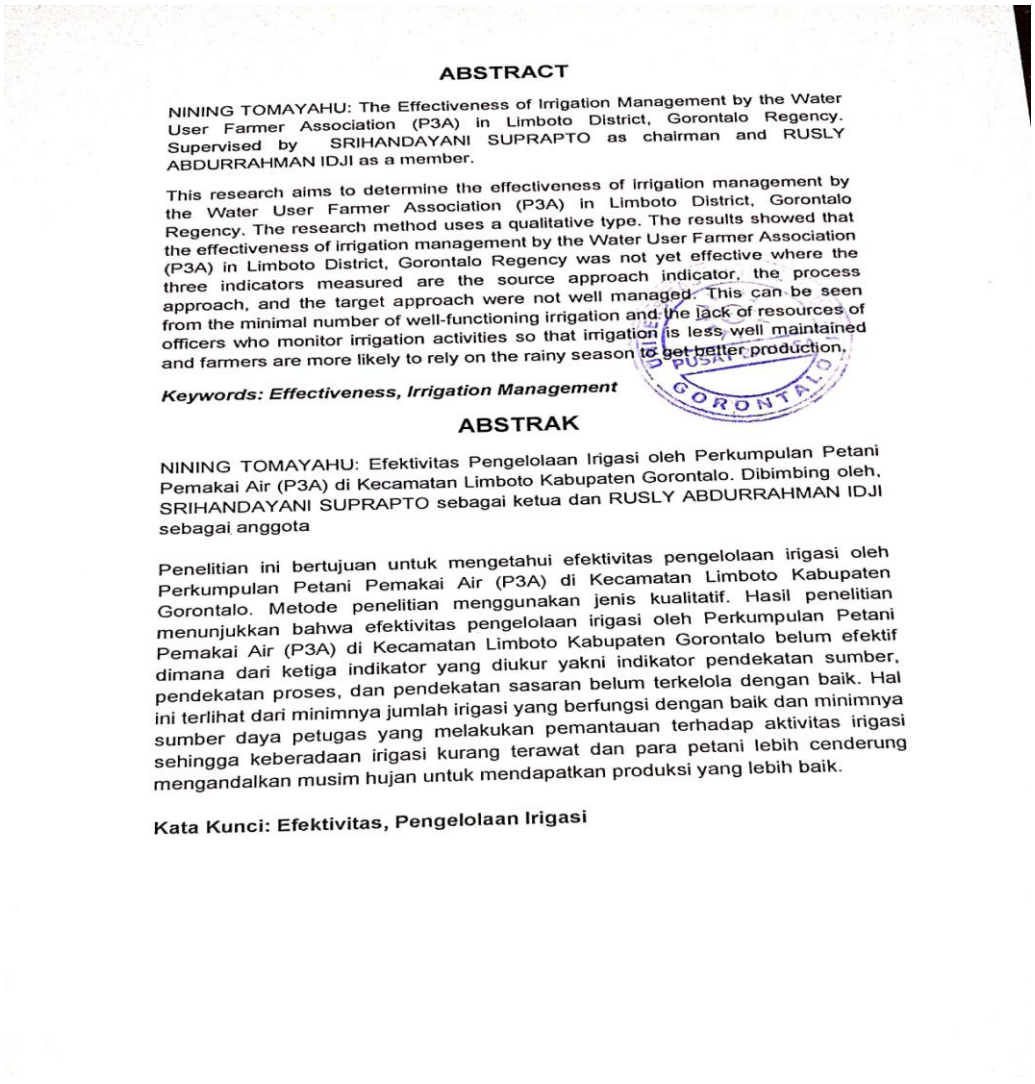
# EFEKTIVITAS PENGELOLAAN IRIGASI OLEH PERKUMPULAN PETANI PEMAKAI AIR (P3A) DI KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Nining Tomayahu[1], Srihandayani Suprapto[2], Rusly Abdurrahman Idji[3]
[123]Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
niningtomayahu@gmail.com



**ABSTRACT**

NINING TOMAYAHU: The Effectiveness of Irrigation Management by the Water User Farmer Association (P3A) in Limboto District, Gorontalo Regency. Supervised by SRIHANDAYANI SUPRAPTO as chairman and RUSLY ABDURRAHMAN IDJI as a member.

This research aims to determine the effectiveness of irrigation management by the Water User Farmer Association (P3A) in Limboto District, Gorontalo Regency. The research method uses a qualitative type. The results showed that the effectiveness of irrigation management by the Water User Farmer Association (P3A) in Limboto District, Gorontalo Regency was not yet effective where the three indicators measured are the source approach indicator, the process approach, and the target approach were not well managed. This can be seen from the minimal number of well-functioning irrigation and the lack of resources of officers who monitor irrigation activities so that irrigation is less well maintained and farmers are more likely to rely on the rainy season to get better production.

***Keywords: Effectiveness, Irrigation Management***

**ABSTRAK**

NINING TOMAYAHU: Efektivitas Pengelolaan Irigasi oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Dibimbing oleh, SRIHANDAYANI SUPRAPTO sebagai ketua dan RUSLY ABDURRAHMAN IDJI sebagai anggota

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengelolaan irigasi oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan irigasi oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo belum efektif dimana dari ketiga indikator yang diukur yakni indikator pendekatan sumber, pendekatan proses, dan pendekatan sasaran belum terkelola dengan baik. Hal ini terlihat dari minimnya jumlah irigasi yang berfungsi dengan baik dan minimnya sumber daya petugas yang melakukan pemantauan terhadap aktivitas irigasi sehingga keberadaan irigasi kurang terawat dan para petani lebih cenderung mengandalkan musim hujan untuk mendapatkan produksi yang lebih baik.

**Kata Kunci: Efektivitas, Pengelolaan Irigasi**

## PENDAHULUAN.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan sektor pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Dillon dkk, 2009:23).

Paradigma pembangunan di Indonesia selama ini yang dominan dalam pembangunan adalah suatu paradigma yang meletakkan peran pemerintah pada posisi sentris. Baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan pembangunan. Dan paradigma ini mendapat banyak kecaman dari berbagai pihak, karena paradigma tersebut sangat tidak mempercayai kemampuan masyarakat dalam membangun diri. Sehingga banyak proyek dan program pembangunan yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat, karena tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat setempat (Sukino, 2014:59). Pembangunan pertanian yang berpusat pada masyarakat harusnya akan meningkatkan perekonomian masyarakat karena disana masyarakat bebas untuk mengatur peraturan dan melakukan berbagai program pemerintah berbasis kebutuhan masyarakat itu sendiri. Cara agar program pemerintah tersebut supaya selaras dengan kebutuhan masyarakat adalah dengan keikutsertaan masyarakat. Keikutsertaan masyarakat diharapkan mampu membuat masyarakat dapat memandirikan diri mereka sendiri (Amanah, 2014:17).

Pada negeri yang besar seperti Indonesia dan dengan kompleksitas persoalannya, dimensi modal sosial hampir diabaikan, jauh berada di luar alam pikir pembangunan. Padahal, di berbagai belahan dunia dewasa ini, kesadaran akan pentingnya faktor tersebut cukup tinggi, dan sedang menjadi kepedulian bersama. Social capital (modal sosial) diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesaling percayaan dan kesaling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama (Hasbullah, 2006:3). Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka (Ulinnuha, 2012:28). Modal sosial berbeda dengan istilah modal manusia (human capital). Pada

modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk kepada dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki individu. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi membangun jaringannya.

Salah satu kumci keberhasilan membangun modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan sosial (Hasbullah, 2006:7). Kelompok merupakan salah satu inti dari konsep modal sosial. Kecenderungan suatu entitas sosial dengan masyarakatnya untuk membentuk perkumpulan-perkumpulan akan sangat menentukan kuat atau tidaknya modal sosial mereka. Gerakan-gerakan sosial yang terorganisir dalam suatu grup atau perkumpulan dengan maksud mensejahterakan dan memberi keuntungan bagi anggotanya akan menentukan kecepatan perkembangan masyarakat dimana perkumpulan itu tumbuh. Kajian-kajian yang menyangkut modal sosial selama ini cenderung memperlihatkan bahwa semakin aktif masyarakat terlibat dalam suatu perkumpulan, dan semakin banyak perkumpulan atau kelompok sosial yang ada akan memberikan dampak positif di tengah masyarakat tersebut dan juga akan memberi pengaruh positif pada dunia di luarnya (Hasbullah, 2006:34).

Banyak kelompok yang dilahirkan di tengah masyarakat ataupun merupakan program dari pemerintah lahir dengan bertujuan untuk memberi keuntungan kolektif bagi kelompok dan memudahkan bagi pemerintah dalam melihat ke bawah terkait petani yang sudah dikelompokkan. Kelompok tersebut dalam kegiatan pertanian sehari-hari dapat kita lihat dalam berbagai aktivitas usahatani, yaitu kelompok yang saling membantu dalam bidang penyiapan sarana dan prasarana dalam usahatani, melakukan kelembagaan dalam budidaya, kelompok dalam pengolahan hasil pertanian, bahkan kelompok yang membentuk sebuah kelembagaan untuk memudahkan dalam aspek pemasaran sehingga mereka dapat menjamin harga produk pertanian yang mereka hasilkan agar tidak berada di bawah harga pasar.

Semua kelompok itu didirikan tentu atas dasar mencari kesejahteraan bagi kelompok, yang nanti keuntungannya tentu juga akan mereka terima secara personal untuk rumah tangga mereka masing-masing. Salah satu dari kelompok tersebut adalah adanya perkumpulan petani pemakai air (P3A). Perkumpulan

Petani Pemakai Air (P3A) merupakan kelompok yang ada di masyarakat dimana anggotanya adalah petani yang memanfaatkan air sebagai sarana pengairan sawah mereka. P3A dibentuk untuk memfasilitasi dan mengatur pembagian air bagi petani dimana pembentukannya berdasarkan pada luasan areal sawah dan di daerah irigasi setempat. Prinsipnya organisasi ini sudah ada sejak air irigasi mulai menjagi bagian dari kehidupan pertanian. Pada mulanya organisasi seperti ini terkait erat dengan lembaga pemerintah desa sebagi pusat pengatur kegiatan masyarakat desa, yang dalam perkembangananya organisasi ini sudah ada sejak lama secara tradisional dan mengakar pada kehidupan masyarakat

Pengelolaan sistem irigasi tersier menjadi hak dan tanggung jawab dari Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Artinya, segala tanggung jawab pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi di tingkat tersier menjadi tanggung jawab lembaga perkumpulan petani pemakai air termasuk perkumpulan petani pemakai air (P3A) yang ada di Kecamatan Limboto. Dalam penglolaan irigasi, Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang ada diKecamatan Limboto belum secara optimal melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

Dari hasil pengamatan awal penulis bahwa tampak pengelolaan jaringan irigasi di Kecamatan Limboto memiliki beberapa permasalahan. Dalam kegiatan operasi jaringan, terkadang Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) tidak menjalankan tanggungjawabnya dengan semestinya, sehingga pembagian air tidak merata. Dalam kegiatan pemeliharaan jaringan, biasanya daerah hulu saja yang mendapatkan perhatian petugas, sedangkan bagian tengah dan hilir diserahkan tidak begitu mendapat perhatian, hal ini menyebabkan rendahnya motivasi kerja dan kurangnya kemampuan dalam pemeliharaan jaringan irigasi. Dalam kegiatan rehabilitasi jaringan, masih kurangnya kesadaran P3A terhadap irigasi yang mengalami kerusakan. Dalam mengelola jaringan irigasi tersier, yang sepenuhnya kewenangan menjadi milik P3A, tentu saja modal sosial menjadi bagian yang sangat penting. Hal ini karena P3A merupakan salah satu komunitas/kelompok yang berada di masyarakat, sehingga penting untuk dikaji, serta modal sosial menjadi perekat bagi P3A dalam mengelola jaringan irigasi.

Penelitian tentang kinerja Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di dalam mengelola irigasi sudah banyak di lakukan oleh para peneliti sebelumnya. Nono Sutrisno (2016) Pengelolaan Sumber Daya Air Mendukung Peningkatan Indeks Pertanian Padi, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sumber air di Kecamatan Duaboccoe berupa air

permukaan dari sungai Unyi mempunyai debit 3000 Liter/detik diperkirakan mampu meningkatkan IP padi 300. Roni Sigit Wibowo (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa optimasi dengan memaksimalkan nilai prioritas sama dengan hasil optimasi dengan memaksimalkan nilai manfaat.

Namun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah fokus penelitian yang lebih mengedepankan bagaimana Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di dalam mengelola irigasi yang ada di wilayah Kecamatan Limboto dengan karakter wilayah irigasi yang berbeda tentunya dengan wilayah lainnya

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2013); penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh informan atau sumber data, dan bersifat *"perspektif emic"* artinya data yang diperoleh bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan gejala sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh informan/partisipan (Kurniawan, 2012)

Dengan melihat penggunaan pendekatan dan jenis penelitian dalam penelitian ini, maka adapun kehadiran peneliti yaitu sebagai instrumen utama yang harus berbaur dengan lingkungan penelitian. Dalam hal ini, peneliti langsung menelaah dan menganalisa sumber data terkait dengan permasalahan penelitian sehingga hasil penyusunan penelitian nantinya akan menjadi akurat. Kehadiran peneliti sendiri dilokasi penelitian diawali dengan melakukan rancangan penelitian dan melakukan pemilihan lokasi sebagai objek sebagai lokus yang memiliki permasalahan.

Sarwono (2006) Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu primer dan sekunder. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; observasi, wawancara, dan dokumentasi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) merupakan kelompok yang ada di masyarakat dimana anggotanya adalah petani yang memanfaatkan air sebagai sarana pengairan sawah mereka. P3A dibentuk untuk memfasilitasi dan mengatur pembagian air bagi petani dimana pembentukannya berdasarkan pada luasan areal

sawah dan di daerah irigasi setempat. Pada prinsipnya organisasi ini sudah ada sejak air irigasi mulai menjagi bagian dari kehidupan pertanian. Pengelolaan sistem irigasi tersier menjadi hak dan tanggung jawab dari Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Artinya, segala tanggung jawab pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi di tingkat tersier menjadi tanggung jawab lembaga perkumpulan petani pemakai air.

Berikut adalah uraian pembahasan terkait dengan efektivitas pengelolaan irigasi oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori efektivitas (Martani dan Lubis (1987:55) dengan 3 pendekatan yaitu; Pendekatan Sumber, Pendekatan Proses, dan Pendekatan Sasaran.

**Pendekatan Sumber**

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, sebuah organisasi memerlukan perencanaan sumber daya sebagai penunjang yang mendukung terwujudnya tujuan yang diinginkan. Jika kita telaah lebih dalam lagi, dapat dikatakan bahwa perencanaan sumber daya sangat berperan penting dalam akifitas suatu organisasi. Organisasi tidak akan mampu berdiri tanpa adanya sumber daya, karena sumber dayalah yang menjalankan proses aktifitas yang telah direncanakan. Sumber daya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sebuah organisasi, pemenuhan ini meliputi segala aspek didalam ruang lingkup organisasi, baik organisasi formal maupun informal. Organisasi yang baik adalah organisasi yang memiliki sumber daya yang baik, secara kuantitas maupun kualitas.

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memeroleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga memunyai hubungan yang merata dengan lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang merupakan input lembaga tersebut dan output yang dihasilkan juga dilemparkannya pada lingkungannya

Sumber daya merupakan objek sekaligus subyek. Oleh karena itu perencanaan sumber daya yang matang dan cermat sesuai dengan kebutuhan akan membantu pencapaian sasaran tujuan secara maksimal, dengan tingkat efektivitas dan efesiensi yang tinggi. Pengelolaan sebuah organisasi tentu melibatkan berbagai sumber daya yang merupakan aset organisasi tersebut. Terdapat 5 jenis sumber

daya organisasi yang terkenal dengan istilah 5M yaitu; Man, Money, Material, Machine dan Methode.

Adapun pendekatan sumber yang dimaksud dalam kajian ini adalah suatu perencanaan yang dilakukan oleh kelompok P3A yang dilakukan berdasarkan input organisasi untuk mengukur tingkat efektivitas Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam mengelola irigasi di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis dapat diketahui bahwa, indikator pendekatan sumber yang dilakukan oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam mengelola irigasi di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo belum optimal. Hal tersebut terlihat dari pengelolaan irigasi yang masih kurang optimal sehingga keberadaan irigasi yang jumlahnya masih terbatas dan kurang berfungsi dengan baik, serta keterbatasan petugas sehingga kurang mampu melakukan pantauan terhadap aktivitas jaringan irigasi.

**Pendekatan Proses**

Dalam ilmu manajemen, pendekatan proses diartikan sebagai pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan sendiri adalah implementasi dari sebuah perencanaan yang dilakukan sebagai wujud dalam mencapai tujuan organisasi. Pendekatan ini menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memerhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

Pendekatan proses pada pengelolaan irigasi ini untuk memberikan pelayanan secara optimal terhadap masyarakat dalam pemenuhan air persawahan dan kebutuhan masyarakat serta untuk daya peningkatan pembangunan nasional. Melihat hal tersebut pemerintah telah menyadari bahwa dalam memenuhi pelayanan kepada masyarakat secara menyeluruh masih terdapat kekurangan oleh karena itu pemerintah memberikan ruang kebijakan khusus untuk mengantisipasi kekurangannya. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 11 tahun 1974 tentang Pengairan, masalah tentang pengadaan air irigasi diharapkan dapat teratasi dan taraf kehidupan masyarakat dapat meningkat serta membantu meningkatkan pembangunan nasional. Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.

Pada kajian ini, yang dimaksudkan dengan pendekatan proses (*process approach*) adalah pendekatan yang dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan organisasi untuk mengukur tingkat efektivitas Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam mengelola irigasi di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis dapat diketahui bahwa, indikator pendekatan proses yang dilakukan oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam mengelola irigasi di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo belum efektif. Hal ini dikarenakan dalam proses pengelolaan irigasi tidak dilakukan secara rutin sehingga keberadaan irigasi tidak terawat dan tidak terpantau aktivitasnya sehingga banyak irigasi khususnya pada pintu-pintu air tidak bekerja secara maksimal.

**Pendekatan Sasaran**

Pendekatan sasaran berorientasi untuk menilai capaian akhir dari sebuah pelaksanaan sehingga dibutuhkan kegiatan pengawasan sehingga apa yang menjadi tujuan dan implementasi bisa terealisasi dengan baik. Tanpa pengawasan yang baik maka akan sulit untuk bisa mendapatkan target atau sasaran.

Pendekatan sasaran mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran tersebut. Selain tercapainya tujuan, efektivitas juga selalu memerhatikan faktor waktu pelaksanaan. Oleh karena itu dalam efektivitas selalu terkandung unsur waktu pelaksanaan. Tujuan tercapai dengan waktu yang tepat maka program tersebut efektif.

Selain tercapainya tujuan, efektivitas juga selalu memerhatikan faktor waktu pelaksanaan. Oleh karena itu dalam efektivitas selalu terkandung unsur waktu pelaksanaan. Tujuan tercapai dengan waktu yang tepat maka program tersebut efektif. Pendekatan ini memandang bahwa keefektifan organisasi dapat dilihat dari pencapaian tujuannya (*ends*) daripada caranya (*means*). Kriteria pendekatan yang populer digunakan adalah memaksimalkan laba, memenangkan persaingan dan lain sebaginya. Metode manajemen yang terkait dengan pendekatan ini dekenal dengan Manajemen By Objectives (MBO) yaiutu falsafah manajemen yang menilai keefektifan organisasi dan anggotanya dengan cara menilai seberapa jauh mereka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun pendekatan sasaran yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan menilai tujuan atau hasil untuk mengukur tingkat efektivitas Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam mengelola irigasi di Kecamatan

Limboto Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis dapat diketahui bahwa, indikator pendekatan sasaran yang dilakukan oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam mengelola irigasi di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo belum efektif. Terbukti dari kondisi masyarakat petani yang belum sejahtera dan sangat bergantung pada musin hujan untuk bisa mendapatkan panen yang baik dan bukan dari saluran irigasi.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian terkait dengan efektivitas pengelolaan irigasi oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo dengan menggunakan teori efektivitas (Martani dan Lubis (1987:55) dapat disimpulkan bahwa belum efektif, dimana dari ketiga indikator yang diukur yakni indikator pendekatan sumber, pendekatan proses, dan pendekatan sasaran belum terkelola dengan baik. Hal ini terlihat dari kurang maksimalnya kegiatan perencanaan, pelaksaaan, serta pengawasan kegiatan yang berdmpak pada minimnya jumlah irigasi yang berfungsi dengan baik dan minimnya sumber daya petugas yang melakukan pemantauan terhadap aktivitas irigasi sehingga keberadaan irigasi kurang terawat dan para petani lebih cenderung mengandalkan musim hujan untuk mendapatkan produksi yang lebih baik.

### Saran;

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka berikut saran yang peneliti tawarkan sebagai bahan pertimbangan;

1. Diperlukan perbaikan pada pendekatan sumber dengan memaksimalkan sumber daya manusia atau anggota P3A serta memaksimalkan penggunaan anggaran
2. Diperlukan perbaikan pada pendekatan proses dengan secara rutin melakukan pemantauan dan pemeliharaan terhadap keberadaan irigasi
3. Diperlukan perbaikan pada pendekatan sasaran dengan memaksimalkan semua sumber daya yang ada yang sesuai dengan perencanaan

## DAFTAR PUSTAKA


Amanah, Siti. 2014. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. Jurnal Penyuluhan 3 (1) : 67.

Dillon, dkk. 2009. Pertanian Mandiri. Depok. Penebar Swadaya.

Hasbullah, R . 2006. Program Pengawalan Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran Gabah oleh

Perguruan Tinggi di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Bogor: Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat IPB.

Kurniawan, Beny. (2012). Metodologi Penelitian. Tangerang.Jelajah Nusa.

Lubis,Hari.S.B.dan Martani Husaini .1987. Teori Organisasi (Suatu Pendekatan. Makro). Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas

Sarwono, Jonathan. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta.Graha Ilmu.

Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.

Sukino. 2014. Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.

Ulinnuha, M.Z. 2012. Strategi Peningkatan Produktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak). [Skripsi]: Semarang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. 66 Hal.